

NILAI-NILAI KARAKTER PADA TRADISI *MESILAQ* PADA MASYARAKAT DESA ANYAR KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Nurul Aini¹, Muhammad Mabruur Haslan², Sawaludin³, Bagdawansyah Alqadri⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

¹aini50248@gmail.com, ²mabrum41@gmail.com, ³sawaludin@unram.ac.id,

⁴bagda_alqadri@unram.ac.id

ABSTRACT

The entry of globalization in Indonesia caused changes to the tradition of *mesilaq* in the past with the present, so that it resulted in the loss of character values in *mesilaq* tradition. This research aims 1. Knowing how the process of implementing the *mesilaq* tradition 2. Know the values of the character contained in *mesilaq* tradition in the Anyar village community of the new district of Lombok district. This research uses a qualitative approach with the type of ethnographic research. Data collection technique used are interview, observation and documentation. Data analysis technique use data reduction, data agreement and withdrawing conclusions. The results of the study showed that 1. The process of implementing the *mesilaq* tradition is divided into three stages; first: the stage of preparation is *gundem* which has the meaning of consensus, and preparation equipment needed; both, The phases of implementation are related to the process of implementing *mesilaq*, in the Anyar village, *mesilaq* there are two terms: *membarak* and *menyilaq*. *Membarak* this is done two days or a day before the *begawe* event starts. While *menyilaq* stars on the *begawe* event; Third the closing stage is the present of greetings of petition. On *membarak* by saying lafaz "assalamualikum warrahmatulahi wabarakatu" and the time of *menyilaq* is done with greetings between kiyai or other customs. And after that, eat together prepared by *epen gawe*. the values of character in *mesilaq* tradition include: religious value, honest value, tolerance value, democratic value, responsible value, humility value and social value.

Keywords: *Value of charater, mesilaq tradition*

ABSTRAK

Masuknya arus globalisasi pada Indonesia menyebabkan perubahan pada tradisi *mesilaq* pada zaman dulu dengan zaman sekarang sehingga berakibat pada Lunturnya nilai-nilai karakter dalam tradisi *mesilaq*. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mesilaq*; (2) mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi *mesilaq* pada masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan tradisi *mesilaq* terbagi menjadi tiga tahap, pertama tahap persiapan yaitu *gundem* yang memiliki arti musyawarah mufakat serta menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan; kedua tahap pelaksanaan yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan *mesilaq*, di Desa Anyar *mesilaq* ini ada dua istilah yaitu *membarak*

dan *menyilq*. *Membarak* dilakukan dua atau sehari sebelum acara dimulai sedangkan *menyilq* dimulai pada malam puncak acara *begawe*; ketiga tahap penutup yaitu adanya salam permohonan pamit. Pada *membarak* dengan mengucapkan salam “*assalamualikum warrahmatullahi wabarakatu*” sedangkan pada *menyilq* dengan salam-salaman antara *pemesilq* dengan kiyai maupun pranata adat dan setelahnya ada makan bersama yang dihidangkan oleh *epen gawe*. Nilai-nilai karakter yang ada dalam tradisi *mesilq* diantaranya: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai bertanggung jawab, nilai kerendahan hati dan nilai gotong royong.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Karakter, Tradisi Mesilq.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara majemuk dengan tingkat keberagaman yang kompleks. Hal ini ditandai dengan berbagai macam keberagaman diantaranya suku, agama, ras, bahasa dan budaya, adat istiadat serta tradisi yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari keberagaman yang ada hendaknya menjunjung sikap toleransi. Dengan adanya sikap toleransi menjadi bukti meskipun Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan tetapi mereka tetap satu. Hal ini sejalan dengan semboyan Negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi.

Menurut Hanafi (Rofiq, 2019:96) tradisi menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan

masih dijalankan hingga saat ini. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan tetapi dapat menjadi identitas dari bangsa Indonesia, sehingga dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang patut untuk dipertahankan keberadaannya dalam berkehidupan bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat di negara Indonesia berkaitan erat dengan kebudayaan yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter dari bangsa. Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat pada budaya dan tradisi tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, karena nilai-nilai karakter bangsa dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam bermasyarakat. Namun

kenyataannya nilai-nilai karakter bangsa tidak berjalan dengan semestinya disebabkan karena masuknya arus globalisasi.

Masuknya arus globalisasi pada Indonesia menyebabkan budaya

asing lebih dikenal dan dijalani oleh masyarakat Indonesia, adanya arus globalisasi banyak mengancam eksistensi suatu kebudayaan daerah di Indonesia. Pengaruh globalisasi berjalan sangat cepat dan berdampak luas untuk sistem budaya masyarakat. Adanya perubahan ini, tidak hanya memberikan dampak positif saja, tetapi ada dampak negatif yang juga berpengaruh terhadap perubahan budaya pada aspek tradisi yang sedikit demi sedikit mulai luntur. Namun ada salah satu Desa yang masih mempertahankan eksistensi tradisi khususnya tradisi *mesilaq*, yakni masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Mesilaq pada masyarakat Desa Anyar ada dua istilah yakni *membarak* dan *menyilaq*. Menurut Kadri (2015:284) *membarak* memiliki makna yang sama dengan *mesilaq* yaitu sebagai bentuk sosialisasi untuk menginformasikan kepada seluruh komunitas adat perihal pelaksanaan suatu ritual maupun upacara selamatan lainnya. Sedangkan *menyilaq* menurut Raden Gedarip maksudnya untuk mengatur ketertiban (Wawancara, 4 Agustus 2023). Tradisi *mesilaq* yang dijalankan oleh masyarakat Desa

Anyar pada dasarnya terkandung nilai-nilai didalamnya yang kemudian menjadi identitas dari suatu Desa. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *mesilaq* kemudian disesuaikan dengan ketentuan yang dipercayai dari masing-masing Desa.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Azwari (2022:11) nilai karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang sehingga memungkinkan dalam membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai dan dibutuhkan. Nilai-nilai karakter pada tradisi sangat penting untuk diterapkan dan dipertahankan, lebih-lebih pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mesilaq* dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam meneruskan suatu tradisi agar tidak tergeser dari perubahan zaman. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi *Mesilaq* Pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

etnografi. Menurut Moleong (2018:6) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mencari dan menemukan tentang suatu fenomena yang dialami oleh subyek, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang natural dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah. Pendapat lain disampaikan juga oleh Creswell (Sugiyono, 2018:5) etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yakni, masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara karena mereka yang mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi *mesilaq* dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Sedangkan penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Subadi (Reksi, 2023) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan ketentuan peneliti yang dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian. Dengan demikian

informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, kiyai, penghulu dan tokoh masyarakat, informan bukan hanya dari Desa Anyar akan tetapi lebih luas jangkauannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Abdussamad (2021:143-147) wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari catatan peristiwa dimasa lampau berupa tulisan, gambar, buku arsip serta karya-karya monumental seseorang. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:404-412) yakni, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Proses pelaksanaan Tradisi** ***mesilaq***

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan, proses pelaksanaan tradisi *mesilaq* di Desa Anyar ada dua istilah yaitu *membarak* dan *menyilaq*. Menurut Kadri (2015:284) *membarak* memiliki arti yang sama dengan *mesilaq* yaitu untuk dapat

memberitahu, mengundang serta menginformasikan kepada orang lain perihal pelaksanaan suatu ritual maupun upacara selamatan lainnya. Sedangkan *menyilaq* dimaksudkan untuk dapat mengatur ketertiban. Menurut Nikrana *membarak* biasanya dilakukan sehari sebelum acara, sedangkan *menyilaq* dilakukan ketika malam puncak acara dan *menyilaq* biasanya dilakukan khusus untuk para kiyai dan pranata adat (Wawancara, 4 Agustus 2023). Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan baik pada *mesilaq* maupun *menyilaq*. Adapun ketiga tahapan tersebut diantaranya: a) tahap persiapan b) tahap pelaksanaan, c) tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal pada tradisi *mesilaq* ini yaitu *gundem* atau musyawarah. Menurut Permatasari (Nurhidayat, 2023) musyawarah merupakan diskusi yang dilakukan secara bersama dengan maksud tercapainya keputusan atas penyelesaian suatu permasalahan. Adapun hal pokok yang dibahas dalam *gundem* yaitu: untuk menentukan siapa yang akan bertugas menjadi *pemesilaq* dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan, membagi tugas antar masing-masing keluarga serta

menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan ketika *mesilaq*.

“Biasanya dilakukan yang pertama gundem maksudnya musyawarah antar keluarga ketika menunjuk siapa yang jadi pemesilaq serta membagi tugas keluarga lainnya dan menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan ketika mesilaq”.

Gundem atau musyawarah dalam tahap persiapan ini sangat penting untuk dilakukan, adapun fungsi *gundem* menurut Sari (2023:562) musyawarah berfungsi untuk menyampaikan pendapat serta digunakan sebagai wadah diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian maka dalam tradisi *mesilaq* khususnya pada masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara digunakan sebagai tempat diskusi dalam menentukan *pemesilaq* dan pembagian tugas dari masing-masing pihak keluarga maupun luar keluarga dengan memperhatikan kriteria sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap berikutnya setelah dilakukannya *gundem* (musyawarah) yaitu tahap pelaksanaan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa

subyek maupun informan, terdapat beberapa rangkaian kegiatan berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi *mesilaq* yaitu: setelah *pemesilaq* ditentukan maka sehari sebelum acara *pemesilaq* bertugas untuk melakukan *pemesilaan*. *Mesilaq* di Desa Anyar disebut dengan *membarak* biasanya dilakukan sehari sebelum acara dimulai sedangkan *menyilaq* dilakukan ketika malam puncak acara, dalam *membarak* dan *menyilaq*, *pemesilaq* menggunakan *kereng*, *dodot*, *sapuq* serta baju yang sopan.

“Di Desa Anyar mesilaq ini ada namanya membarak dan menyilaq. Membarak ini dilakukan dua atau sehari sebelum acara dimulai serta menyilaq dilakukan ketika malam puncak acara”.

Pada proses pelaksanaan *mesilaq* khusus pada *membarak* berkaitan dengan sikap dan prilaku *pemesilaq* ketika datang kerumah pihak yang *dipesilaq* yaitu dengan mengucapkan salam. Adapun lafaz salam yaitu *“assalamu’alaikum”* kemudian dijawab oleh tuan rumah *“wa’alaikumussalam”*. Ucapan salam dimaksudkan untuk memberitahukan kepada tuan rumah bahwa ada yang datang bertamu. Sikap dan prilaku ketika *pemesilaq* memberitahu serta

menjelaskan secara lisan maksud dan tujuan dari *pemesilaq* kepada tuan rumah. Sikap dan prilaku *pemesilaq* ketika meninggalkan rumah yang *dipesilaq* yaitu dengan mengucapkan *“tiang pamit juluq assalamu’alaikum”*. Ucapan salam tersebut sebagai tanda pamit kepada tuan rumah sekaligus sebagai ungkapan saling menghormati dan mendoakan agar selamat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aula (2014) bahwa tahapan *mesilaq* ini berkaitan dengan bagaimana sikap dan prilaku ketika *mesilaq* hingga meninggalkan rumah pihak yang *dipesilaq*. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan dari salah satu informan diantaranya:

“Membarak dilakukan dua atau sehari sebelum acara dimulai dengan melakukan salam dengan lafaz “assalamu’alaikum”, dan memberitahukan maksud dan tujuan dari pemesilaan dan terakhir permohonan pamit kepada tuan rumah dengan mengucapkan salam yakni “wa’alikumussalam”

Sedangkan pada pelaksanaan *menyilaq* dilakukan ketika puncak acara. Sebelum *menyilaq* dimulai, *pemesilaq* harus memastikan bahwa kiyai dan pranata adat yang sudah *dipesilaq* atau *dibarak* sudah datang

dan disediakan tempat duduk yang dinamakan *berugak keagungan*. Setelah para kiyai dan pranata adat terkumpul barulah dimulai *menyilaq*. Adapaun *menyilaq* sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu subyek diantaranya:

- a) *Tabek atau silaq keagungan, tabek kiyai penghulu, lebe, ketib, mudim santri, tabeq pembekel, tabek raden penuah pelokak sami. Silaq periapan selamat menkurisan atau kayuk aik gawe menkurisan atau besunatan tampah wirang atong tembolaq. Sami silaq*
- b) *Tabeq atau silaq, tabek kiyai penghulu, lebe, ketib, mudim, santri, tabeq pembekel, tabek raden penuah pelokak sami. Tepesilaq mengimbuhi nasi jangan lelek daye sampe lauk kali timuk bat, te menabek sekali. tabek*
- c) *Silaq kiyai penghulu, lebe, ketib, mudim, santri, silaq pembekel, silaq raden penuah pelokak sami. Silaq pengimbuhi nasi jangan lelek daye sampe lauk kali timuk bat lamun inganan gati agin te imbuhi karing sekali kek duakali, mun ingenan mandek agin kami uleang ye wah nasi jangan ino*
- d) *Doa-doa selamat*
- e) *Salam-salaman antare se milu ngolah anak ne det kiyai ataupun pranta adat se arak lek berugak keagungan.*
- f) *Silaq keagungan, silaq kiyai penghulu, lebe, ketib, mudim, santri, silaq pembekel, silaq raden penuah pelokak sami. Silaq tanggap terima kerahayuan pemamakan perokoan baru sawek periapan*

mengkurisan besunatan tampah wirang wajib karena allah (3x) allahhummasolliala muhammadin waalaali Muhammad, silaq.

g) *Terakhir bersalam-salaman*

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara maupun observasi, pada Desa Anyar cara *mesilaq* berbeda dengan Desa lainnya sehingga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dari masing-masing Desa khususnya Desa Anyar.

Tradisi *mesilaq* baik pada *membarak* maupun *menyilaq* yang telah dijelaskan diatas tidak hanya dilihat pada konteks penyampaian pesan tentang suatu acara yang dilakukan akan tetapi lebih dari itu tersirat upaya untuk dapat membangun hubungan dan silaturahmi antara masyarakat. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Mulyana (2001:99) yang mengatakan bahwa dalam prinsip komunikasi bukan hanya sekedar pada penyampaian isi pesan tetapi juga membangun hubungan.

3. Tahap Penutup

Tahapan ketiga yaitu penutup berkaitan dengan bagaimana cara, sikap maupun perilaku *pemesilaq* ketika meninggalkan rumah orang yang *dipesilaq*. Pada *membarak* dilakukan dengan mengucapkan

salam pamit yaitu “assalamualikum warrahmatullahi wabarakatu” kepada pihak yang *dipesilq*. Sedangkan *menyilq* dilakukan dengan cara bersalam-salaman antara *pemesilq* dengan kiyai dan pranata adat yang hadir pada acara tersebut. Setelah salam-salaman khusus pada proses *menyilq* barulah *epen gawe* menghidangkan makanan atau makan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“*Lamun sawek menyilq te salam-salaman kance kiyai, setelah ino beruk ne pada mangan tamu undangan se lain*”

“*Setelah menyilq selesai dilakukannya salam-salaman dengan kiyai, setelah itu baru dihidangkan makanan kepada tamu yang lain*”

Setelah acara pamitan dilakukan baik pada prosesi *membarak* maupun *menyilq* tidak perlu adanya pemberitahuan kepada *epen gawe*, karena tugas tersebut sudah dipercayakan sepenuhnya kepada *pemesilq*. Setelah itu barulah *epen gawe* menghidangkan makanan pada masyarakat yang telah hadir pada acara yang dilaksanakan.

Pada dasarnya setiap apa yang dilakukan pasti ada maksud dan tujuannya, tak terkecuali pada acara

makan bersama setelah tradisi *menyilq* dilakukan. Dengan makan bersama dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Berdasarkan pendapat diatas, hal serupa juga disampaikan oleh Mutaharromah (2019:75) makan bersama juga berfungsi memperkuat kekeluargaan antar masyarakat.

Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung pada tradisi *mesilq*

Budaya dan tradisi yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat dijadikan sebagai aturan maupun acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak terkecuali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *mesilq*. Menurut Azwari (2022:11) nilai karakter merupakan segala sesuatu yang ada dalam diri individu maupun kelompok sosial sehingga memungkinkan dalam membuat suatu keputusan mengenai apa yang dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat Qodri (2018:16-17) mengenai macam-macam nilai karakter yang terdapat pada Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010 diantaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin

tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat dan berkomunikasi, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa dalam tradisi *mesilaq* mengandung nilai-nilai karakter diantaranya: 1) nilai religi, 2) nilai jujur, 3) nilai toleransi, 4) nilai demokratis 5) nilai bertanggung jawab, 6) nilai kerendahan hati, 7) nilai gotong royong.

1. Nilai Religius

Nilai religius pada proses pelaksanaan *mesilaq* dapat tercermin sebelum acara *menyilaq* itu diikrarkan, dimana *pemesilaq* terlebih dahulu melakukan pemujaan doa terhadap Tuhan yang Maha Esa memohon agar acara yang dilaksanakan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT. Nilai religius juga ada ketika *menyilaq* yakni pada pertengahan acara *menyilaq* ketika para kiyai maupun pranata adat melakukan doa selamat. Dengan kata lain bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu individu dalam bermasyarakat harus senantiasa melibatkan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan

pendapat yang disampaikan oleh Sawaludin, et, al, (2022) nilai kerohanian merupakan nilai yang meliputi nilai kebenaran dan religius.

2. Nilai Jujur

Berdasarkan pendapat Qodri (2018:16-17) jujur merupakan perilaku yang ada dalam diri individu yang didasarkan pada upaya untuk dapat dipercaya oleh orang lain baik perkataan, tindakan maupun pekerjaannya. Oleh sebab itu nilai jujur ini sangat penting untuk ditanamkan pada masing-masing individu.

Nilai jujur pada proses pelaksanaan *mesilaq* baik *membarak* maupun *menyilaq* ada pada saat *penyilaq* menyampaikan tidak kurang tidak lebih pesan dari *epen gawe*, dalam artian harus konsiten, dapat dipercaya dan bekerja sesuai aturan. Dengan demikian nilai jujur ini sangat penting pada prosesi *membarak* maupun *menyilaq*, hal ini disebabkan karena *epen gawe* sudah menyerahkan segala tanggungjawab dan tugas apa saja yang harus dilakukan. oleh karena itu sebagai *pemesilaq* harus menyampaikan tidak lebih dan tidak kurang sehingga sebagai *pemesilaq* harus jujur.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi ini berkaitan dengan tindakan atau perilaku saling

menghargai antar keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Qodri (2018:16-17) toleransi merupakan tindakan atau perilaku saling menghargai antar keberagaman yang ada di Indonesia baik suku, agama, ras, bahasa, budaya adat istiadat, sikap tindakan dan lain sebagainya.

Nilai toleransi pada proses pelaksanaan *mesilaq* terdapat pada *membarak* atau *menyilaq*, dengan kata lain bahwa dari manapun kalian berasal dan agama apapun yang kalian anut tetap akan diundang ketika ada acara dalam suatu masyarakat, ini sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai antar sesama.

4. Nilai Demokratis

Nilai demokratis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Hal sejalan disampaikan juga oleh Alghifari, et, al, (2022) bahwa nilai demokratis dapat menjadi dasar dari tercapainya tujuan kelompok.

Nilai demokrasi pada proses pelaksanaan *mesilaq* ada pada tahap persiapan yaitu *gundem* atau musyawarah antar keluarga dalam menentukan siapa yang akan

menjadi *pemesilaq* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu sudah baliq atau dewasa, berasal dari keluarga maupun bukan keluarga, serta yang paham dengan tata krama. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pada proses pelaksanaan *mesilaq*.

5. Nilai Tanggung Jawab

Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang menyatakan bahwa segala tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, karena baik menurut seseorang belum tentu juga baik menurut pendapat orang lain. Menurut Jacobus Ranjabar (Mujianti, 2016:10) seseorang yang bertanggung jawab ialah seseorang yang mampu membuktikan baik perkataan, sikap maupun tindakan yang dilakukan sesuai dengan tugas yang diberikan.

Nilai tanggung jawab pada proses *mesilaq* terdapat pada seluruh rangkaian *mesilaq* baik *membarak* maupun *menyilaq*. Karena pada dasarnya ketika *epen gawe* sudah menunjuk *pemesilaq*, pasti *pemesilaq* tersebut sudah sesuai dengan kriteria dan dapat dipercaya atas segala konsistensinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, maka sebagai *pemesilaq* harus

menyelesaikan tugasnya sampai akhir dan tidak boleh ditinggalkan. Nilai tanggung jawab ini juga berkaitan dengan bagaimana cara *pemesilaq* mengatur agar proses *menyilaq* dan *membarak* tetap berjalan sesuai aturan dan tidak sembarangan.

6. Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati pada proses pelaksanaan *mesilaq* sangat penting keberadaannya. Menurut Thomas Lickona (Wijiarti, 2022:31-32) kerendahan hati merupakan pengakuan atas kemampuan dan ketidakmampuan yang ada dalam diri, kerendahan hati berusaha agar tidak menarik perhatian dan apresiasi dari orang lain.

Nilai kerendahan hati terdapat ketika *pemesilaq* menyampaikan maksud dan tujuan dari *pemesilaan* sesuai perintah dari *epen gawe*, dengan kata lain nilai kerendahan hati ini berkaitan dengan tutur bahasa, sikap dan perilaku *pemesilaq* ketika melakukan *pemesilaan*. Dalam *membarak* maupun *menyilaq* harus sesuai prosedur dan sistematis, dimana ketika *membarak* maupun *menyilaq* tidak boleh menyebut yang akhir diawal dan diawal disebut diakhir. Berdasarkan pernyataan diatas, hal serupa juga disampaikan

oleh Sumardi, et, al, (2022) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu tradisi dijadikan pedoman dalam mencerminkan kebijaksanaan dalam berperilaku baik individu maupun kelompok.

7. Nilai Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari keberadaan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu membutuhkan bantuan maupun pertolongan dari orang lain. Dalam tradisi *mesilaq* tidak akan terlepas dari gotong royong, karena dengan gotong royong dapat mempermudah pekerjaan yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Rinaldo, et, al, 2022:42) gotong royong dilakukan karena dasar manusia yang tidak sanggup hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian nilai gotong royong ada disebabkan karena manusia sadar bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri dan akhirnya membutuhkan bantuan orang lain dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama.

Nilai gotong royong pada prosesi pelaksanaan *mesilaq* terlihat pada seluruh rangkaian proses *mesilaq* diantaranya pada tahap persiapan

ada pada proses *gundem* serta terdapat pada proses pelaksanaan yakni terlihat pada kerjasama antara masyarakat ketika *ngatong dulang/sampak/raga* serta ketika *pengimbuhan* dan terakhir pada penutup terlihat ketika baik *penyilaq* maupun masyarakat lainya membantu menghidangkan makanan kepada masyarakat yang hadir diacara tersebut selain dari kiyai maupun pranata adat, dimana para masyarakat secara suka rela untuk membantu *epen gawe* agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Nilai gotong royong ini dimaksudkan sebagai bentuk peduli kita terhadap sesama makhluk sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *mesilaq* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *mesilaq* ini dilakukan dengan dua cara yaitu ada *membarak* (memberitahu, mengundang) dan *menyilaq* (menjaga atau mengatur ketertiban) dimana pada kedua proses *mesilaq* ini terdiri dari beberapa tahapan, tahap pertama

yaitu tahap persiapan yang meliputi *gundem* atau musyawarah mufakat antar keluarga *epen gawe* untuk menentukan siapa yang anak menjadi *pemesilaq* baik yang berasal dari keluarga *epen gawe* maupun dari luar, serta menyiapkan peralatan dan perlengkapan. Dimana perlengkapan berupa *kereng, sapuk, dodot* serta baju yang sopan disiapkan sendiri oleh *pemesilaq*. Sedangkan peralatan berupa *sampak/dulang* yang berisi nasi, lauk pauk, sayur mayur dan garam dan *pemamak perokoan* yang disiapkan oleh *epen gawe*. Kedua tahap pelaksanaan yang meliputi, sikap dan perilaku *pemesilaq* ketika datang kerumah pihak yang *dipesilaq*, sikap dan perilaku *pemesilaq* ketika menyampaikan maksud dan tujuan secara lisan kepada pihak yang *dipesilaq* baik *membarak* maupun *menyilaq*, serta bagaimana sikap dan perilaku *pemesilaq* ketika meminta permohonan pamit kepada pihak yang *dipesilaq*.

2. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *mesilaq* diantaranya: nilai religius,

kejujuran, toleransi, demokratis, bertanggung jawab, kerendahan hati dan nilai gotong royong.

(*Doctoral Dissertation*, IAIN Purwokerto).

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Zuchri., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 10(2), 6-11.

Aula, H. A., Suryanti, N.M., & Sumardi, L. (2014). Tradisi Mesilaq Selamatan pada Masyarakat Sasak Sapit Lombok Timur dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya.

Kadri, K. (2018). Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi *Menyilaq*. Jurnal Komunikasi Islam (*Journal of Islamic Communication*), 8(2), 275–294. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.275-294>

Lexy J. Moleong. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujianti, I. (2016). Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas

Muttaharromah, S. (2019). Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqoon Kedungmutih.

Nurhidayat, N., M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi “Rebo Bontong” Dalam Membentuk *Civic Culture* Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 752-761.

Qodri, M. (2018). Muatan Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Pegangan Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PPKn (*Doctoral dissertation*, Universitas Mataram).

Reksi, K. D. O. V., Haslan, M., & Zubair, M. (2023). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan (Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1491-1502.

Riki, A. (2022). Potensi Tradisi *Ngejot* Sebagai Sumber Belajar Ppkn (Studi di Desa Lenek Pesiraman Kecamatan Lenek Timur) (*Doctoral dissertation*, Universitas Mataram).

Rinaldo, D., & Sukmayadi, T. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Muang Jong (Selamatan Laut) Suku Sawang Di Desa Selinsing Kabupaten Belitung

- Timur. *Jurnal Civicus*, 22(1), 38-45.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2), 93-107.
- Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebusub Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560-568.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59-64.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah B. (2022). *Eksistensi Dan Peran Elit Rambitan Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*. 7(4), 2429-2430).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitati, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, L., & Wahyudi, D. (2022). *Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana Dan Prasaran Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak*. *Jurnal Pendidikan*. 7(6)
- Teti, W. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap (*Doctoral Dissertation*, UIN Prof. KH Saifudin Zuhri)